

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI GANDRUNG GIRI KUSUMA DI DESA UNGASAN, BADUNG.

Ni Luh Diah Candra Dewi¹, Ni Made Ruastiti², Suminto³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia.

Email : niluhdiahcandradewi@gmail.com

ABSTRAK

Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan salah satu tarian sakral yang berada di Pesambyangan Pura Batu Pageh Desa Adat Ungasan Kabupaten Badung, tari tersebut menjadi objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam Tari Gandrung Giri Kusuma dan memperkenalkan kepada masyarakat luas. Menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi Tari Gandrung Giri Kusuma, maka dalam penelitian ini menggunakan teori estetika dan teori fungsional untuk menganalisis objek. Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan tari yang menggambarkan *Sang Hyang Dedari*, ditarikan oleh satu orang penari perempuan. Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan tata rias minimalis dan busana yang digunakan hampir sama dengan busana tari Legong. Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan musik iringan bambu atau *Gamelan Gandrung*. Tari Gandrung Giri Kusuma dipentaskan setiap rahina Kajeng Kliwon, Kliwon, dan Tumpek Wayang di Pesambyangan Pura Batu Pageh Desa Adat Ungasan. Adapun bentuk yang diuraikan yaitu mengenai penari, struktur, ragam gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, tempat pentastasan, properti. Adapun fungsi yang diuraikan yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Kata kunci: Bentuk, Fungsi, Tari Gandrung Giri Kusuma.

ABSTRACT

Gandrung Giri Kusuma Dance is one of the sacred dances located in Pesambyangan Pura Batu Pageh, Ungasan Traditional Village, Badung Regency, the dance became the object of research. This research aims to find out more about Gandrung Giri Kusuma Dance and introduce it to the wider community. Using qualitative methods and data collection techniques carried out by means of observation, interviews, and documentation. This research discusses the form and function of Gandrung Giri Kusuma Dance, so this research uses aesthetic theory and functional theory to analyze the object. Gandrung Giri Kusuma dance is a dance that depicts Sang Hyang Dedari, danced by one female dancer. Gandrung Giri Kusuma dance uses minimalist makeup and the clothes used are almost the same as Legong dance clothes. Gandrung Giri Kusuma dance uses bamboo accompaniment music or Gamelan Gandrung. Gandrung Giri Kusuma dance is performed every Kajeng Kliwon, Kliwon, and Tumpek Wayang in Pesambyangan Pura Batu Pageh Desa Adat Ungasan. The form described is about dancers, structure, variety of movements, makeup, fashion, musical accompaniment, performance venue, property. The functions described are primary functions and secondary functions.

Keywords: Form, Function, Gandrung Giri Kusuma Dance.

PENDAHULUAN

Tari merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman yang lampau (Bandem, 1983:1). Kesenian di Bali khususnya seni tari dikelompokkan berdasarkan fungsinya menjadi tiga. Fungsi yang pertama yaitu digunakan sebagai tari *Wali* yaitu tarian yang dilakukan di pura-pura dan di tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama, sebagai pelaksana upacara dan pada umumnya tidak menggunakan lakon (Bandem, 1983:23). Fungsi yang kedua yaitu sebagai tari *Bebali* yaitu tarian yang ditampilkan sebagai pengiring upacara di pura-pura ataupun di luar pura, pada umumnya tarian ini menggunakan lakon (Bandem, 1983:36). Fungsi yang ketiga sebagai tari *Balih-balihan* yaitu tarian yang ditampilkan sebagai hiburan yang mempunyai unsur dan dasar seni yang luhur, namun tidak tergolong tari *Wali* (Bandem, 1983:23).

Menurut keterangan seniman I Ketut Rindha, bahwa Gandrung sudah ada di Bali pada permulaan abad XIX yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Anom di Puri Sukawati. Kata Gandrung memiliki arti cinta atau rindu, kata ini mengandung makna erotik pada seni pertunjukan Gandrung. Tari Gandrung merupakan sebuah tari pergaulan yang ditarikan oleh seorang laki-laki, yang dianggap suci karena tidak mengalami siklus menstruasi seperti yang dialami oleh perempuan. Tari Gandrung merupakan salah satu tarian yang telah memberikan suatu nilai kepercayaan dan disakralkan oleh masyarakat, karena tari Gandrung dianggap sebagai tarian untuk memohon kemakmuran. Awal mula tari ini ditarikan di Istana atas permintaan raja, karena tari ini dapat menggugah cinta raja dan istrinya, agar raja dapat membagi cintanya secara adil (Bandem, 1983:76).

Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan salah satu Tari Gandrung sakral yang berasal dari Desa Ungasan, Kabupaten Badung. Tari Gandrung tersebut belum pernah mengalami perubahan dari awal terciptanya hingga saat ini, diyakini sebagai penghormatan kepada leluhur karena tidak dirubahnya warisan yang telah diwariskan kepada masyarakat setempat. Tari Gandrung Giri Kusuma sudah ada sebelum Gunung Agung meletus sekitar tahun 1970-an. Berawal dari masyarakat yang bekerja sebagai petani berkumpul membuat suatu hiburan dan kemudian terciptalah Tari Gandrung Giri Kusuma yang pada awalnya ditarikan oleh penari laki-laki. Karena di zaman sekarang sulit mendapatkan penari laki-laki maka, Tari Gandrung Giri Kusuma ditarikan oleh penari perempuan. Tari Gandrung Giri Kusuma dipercayai sebagai perwujudan *Sang Hyang Dedari*, dipentaskan setiap *Rahina Kajeng Kliwon*, *Rahina Kliwon*, dan *Rahina Tumpek Wayang* di Pesambyangan Pura Batu Pageh.

Penyebab kurangnya dikenal oleh masyarakat luas, kemungkinan dikarenakan sedikit masyarakat yang mempedulikan keberadaan tari sakral dan lebih banyak masyarakat tertarik dengan adanya tari hiburan seperti Tari Joged Bumbung. Hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pelestarian Tari Gandrung, mengingat kedudukan kesenian Tari Gandrung yang sakral. Tari Gandrung Giri Kusuma dihadirkan sebagai Tari *Wali* untuk dipersembahkan kepada Tuhan pada saat upacara agama berlangsung, sebagai bentuk media pendidikan bagi masyarakat agar lebih memahami tentang kehadiran tari sakral, serta menyadarkan masyarakat pentingnya kehadiran tarian tersebut pada saat upacara agama berlangsung.

Sedemikian penting Tari Gandrung di lingkungan masyarakat yang mengerti tentang seni dan percaya mengenai adanya tari sakral. Jika Tari Gandrung tersebut berkembang di lingkungan masyarakat yang tidak mengerti tentang seni dan sakral, maka masyarakat akan mengacuhkan tarian tersebut kemudian perlahan tarian sakral tersebut akan menghilang. Dengan alasan tersebut diharapkan mampu menyadarkan masyarakat sekitar mengenai fungsi sakral dari Tari gandrung, mampu memperkenalkan Tari Gandrung yang ada di daerah tempat tinggal penulis kepada masyarakat luas, dan mampu menjaga serta melestarikan Tari Gandrung di lingkungan sendiri.

KAJIAN SUMBER

Kajian sumber merupakan suatu sumber yang berkaitan dalam penelitian melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, dan video yang digunakan sebagai referensi bagi peneliti. Referensi tersebut akan menjadi tuntunan dalam penulisan hasil penelitian. Selain itu, referensi juga menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah original atau tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Adapun

beberapa sumber yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian Tari Gandrung Giri Kusuma di Desa Adat Ungasan, Kabupaten Badung.

Sumber Tertulis

Artikel yang berjudul *Tari Gandrung di Desa Batukandik, Nusa Penida, Klungkung, Bali (Sebagai Media Belajar Sejarah)* oleh I Gede Eka Boy Pramana tahun 2014, yang diterbitkan oleh E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. Pada artikel ini membahas tentang sejarah Tari Gandrung di Desa Batukandik, pola-pola pementasan Tari Gandrung di Desa Batukandik, dan aspek-aspek dalam Tari Gandrung yang dijadikan sebagai sumber belajar.

Artikel yang berjudul *Estetika Hindu Pada Tari Gandrung Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur* oleh I Made Sugiarta, Ni Luh Putu Wiwin Astari, I Gusti Putu Wulan Santika Puspita tahun 2021, yang diterbitkan oleh Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Pada artikel ini membahas tentang bentuk dan fungsi Tari Gandrung di Pura Dalem Banjar Tambawu Kelod.

Artikel yang berjudul *Tari Gandrung Bali Desa Ketapian Kelod dan Desa Munang Maning, Denpasar, Bali* oleh Ery Ekawati tahun 2022, yang diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta. Pada artikel ini membahas tentang proses ritual dan bentuk Tari Gandrung di Desa Ketapian Kelod dan di Desa Munang Maning Denpasar.

Artikel yang berjudul *Kajian Filosofi Tari Gandrung Dalam Upacara Ngusabanini di Desa Adat Kekekan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng* oleh Gd Arya Krishna Duta Putra Tuboeh tahun 2022, yang diterbitkan oleh Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu. Pada artikel ini membahas tentang bentuk, fungsi, dan sarana upacara Tari Gandrung di Desa Adat Kekekan.

Skripsi karya tari yang berjudul *Gandrung Anyar* ditulis oleh Ni Nyoman Manik Fajarwati pada tahun 2021. Skripsi ini berisi tentang proses penciptaan karya Tari Gandrung Anyar, bentuk Tari Gandrung Anyar, dan fungsi Tari Gandrung Anyar. Karya tari ini terinspirasi dari Tari Gandrung di Banjar Bangun Urip, Desa Batukandik, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Skripsi ini menjadi perbandingan antara Tari Gandrung Anyar dengan Tari Gandrung Giri Kusuma.

Skripsi penelitian yang berjudul *Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Gandrung di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng* ditulis oleh Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi pada tahun 2023. Skripsi ini berisi tentang bentuk dan fungsi Tari Gandrung di Desa Cempaga. Skripsi ini menjadi perbandingan antara Tari Gandrung di Desa Cempaga dengan Tari Gandrung Giri Kusuma.

Tesis penelitian yang berjudul *Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan Kota Denpasar* ditulis oleh Ni Putu Juli Artiningsih pada tahun 2018. Tesis ini berisi tentang bentuk dan fungsi Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal. Tesis ini menjadi perbandingan antara Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal dengan Tari Gandrung Giri Kusuma.

Sumber Video

Video yang berjudul *Tari Gandrung Giri Kusuma*, dalam video tersebut menampilkan pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma dari mulai tarian hingga tarian diakhiri. Dari video tersebut peneliti dapat memutar kembali ketika melihat pola lantai dan ragam gerak Tari Gandrung Giri Kusuma. Video dokumentasi Tari Gandrung Giri Kusuma diunggah pada media YouTube bernama Giri Kusuma pada tanggal 28 Oktober 2018.

Video yang berjudul *Tari Gandrung Pingit Pura Dalem Majapahit*, dalam video tersebut menampilkan pementasan Tari Gandrung di Pura Dalem Majapahit Denpasar. Dari video tersebut peneliti dapat membandingkan struktur penyajiannya dengan Tari Gandrung Giri Kusuma. Video yang berjudul *Tari Gandrung Majapahit* diunggah pada media YouTube bernama BALE BANJAR CHANNEL pada tanggal 23 Desember 2022.

Video yang berjudul *Tari Gandrung Sakral Nusa Penida*, dalam video tersebut menampilkan pementasan Tari Gandrung Sakral di Banjar Peguyangan Nusa Penida. Dari video tersebut peneliti dapat membandingkan mengenai penari yang digunakan. Video yang berjudul *Tari Gandrung Sakral Nusa Penida* diunggah pada media YouTube bernama Barax's tolen pada tanggal 23 September 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif mendeskripsikan apa adanya (Sugiyono, 2021:9). Sedangkan metode penelitian Kuantitatif merupakan metode ilmiah yang menggunakan langkah-langkah ketat atau obyektif, metode penelitian Kuantitatif lebih banyak menggunakan angka (Sugiyono, 2018:2).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan pangkal yaitu Bendesa Adat Ungasan (Bapak I Wayan Disel Astawa) dan Kelian Adat Banjar Giri Dharma (Bapak I Wayan Kurma), informan kunci yaitu Ketua Pengurus Pesambyangan Pura Batu Pageh (Bapak I Nyoman Sudanaya), informan tambahan Pemangku Pesambyangan Pura Batu Pageh (Bapak I Nyoman Mudita), Pelatih Tari dan penari terdahulu (Ibu Ni Nyoman Suarti), Penari (Ni Kadek Ayu Saraswati), masyarakat pengempon Pesambyangan Pura Batu Pageh (Ibu Ni Wayan Sumartini dan Bapak Ketut Panca). Seluruh data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan teori estetika dan teori fungsional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan ketujuh informan dapat disimpulkan bahwa Tari Gandrung Giri Kusuma diciptakan sebelum Gunung Agung meletus sekitar tahun 1970-an, Tari Gandrung ini diciptakan oleh orang tua terdahulu yang aktif di perkebunan. Ketika sibuk sehari di perkebunan, mereka berkumpul saat sedang istirahat dan membuat suatu hiburan. *Giri* yang memiliki arti gunung dan *Kusuma* memiliki arti bunga. Tari Gandrung Giri Kusuma awalnya menggunakan penari laki-laki, namun di zaman sekarang sulit mendapatkan penari laki-laki maka Tari Gandrung Giri Kusuma saat ini menggunakan penari perempuan.

1. Bentuk Tari Gandrung Giri Kusuma

Untuk menjelaskan bentuk Tari Gandrung Giri Kusuma di Desa Adat Ungasan, Kabupaten Badung digunakan teori estetika oleh A.A.M Djelantik, dimana dalam teori ini disebutkan bahwa semua kesenian atau benda mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan (Djelantik, 2004: 17). Terkait dengan bentuk Tari gandrung Giri Kusuma dibagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari proses pemilihan penari, struktur tari, ragam gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, musik iringan, dan tempat pementasan.

a. Penari Tari Gandrung Giri Kusuma

Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan tari yang dipercayai memiliki nilai sakral oleh masyarakat, oleh karena itu tidak bisa sembarang orang yang menarikannya. Awal mula penari Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan penari laki-laki. Karena di zaman sekarang sangat sulit mendapatkan penari laki-laki, maka Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan penari perempuan. Menurut keterangan Bapak I Nyoman Sudanaya bahwa Tari Gandrung Giri Kusuma sebagai tari yang sakral dan diharuskan *mesolah* sesuai hari yang ditentukan, masyarakat pengempon pura memilih dua orang penari Gandrung, satu orang sebagai penari inti dan satu orang sebagai penari cadangan. Hal tersebut bertujuan agar ketika salah satu penari halangan maka penari lainnya yang akan menari, tetapi ketika menari Tari Gandrung Giri Kusuma tetap ditarikan oleh satu orang.

Penari Tari Gandrung Giri Kusuma dipilih melalui lima tahap proses pemilihan penari sebagai berikut:

- Proses yang pertama masyarakat pengempon pura melakukan rapat untuk membahas penari Gandrung selanjutnya, karena penari sebelumnya akan menikah dan diharuskan mempersiapkan pengganti. Dalam rapat tersebut masyarakat menunjuk empat calon penari.

- Proses yang kedua calon penari tersebut akan meminta restu di Pura Batu Pageh Desa Ungasan. Pemangku di Pura Batu Pageh akan *metuunan* (dipinjam badan kasar), pemangku yang tidak sadarkan diri akan menunjuk dua penari yang sudah mendapatkan restu untuk menjadi penari Gandrung.
- Proses yang ketiga calon penari akan melakukan latihan Tari Gandrung Giri Kusuma. Proses latihan Tari Gandrung Giri Kusuma biasanya dilaksanakan pada saat *rahina* kliwon, kajeng kliwon, purnama, dan tilem. Penari memerlukan waktu latihan maksimal satu bulan, tetapi ada juga yang sudah bisa setelah proses latihan selama dua minggu.
- Proses yang keempat yaitu melaksanakan upacara *pengelukatan* (pembersihan diri). Upacara ini bertujuan agar hal-hal negatif yang ada di dalam jiwa raga penari hanyut terbawa oleh air suci, sehingga pada saat menjadi penari Gandrung hati dan pikiran sudah bersih dari hal-hal negatif.
- Proses yang kelima yaitu penari melaksanakan upacara *pawintenan* atau *mawinten*. Upacara tersebut bertujuan untuk menyucikan diri penari Tari Gandrung Giri Kusuma. Setelah melaksanakan upacara *pawintenan*, salah satu penari Gandrung yang baru akan menari untuk pertama kalinya dan sudah dianggap resmi menjadi penari Tari Gandrung Giri Kusuma. Untuk penari Gandrung yang satu akan menari pada saat jadwal *mesolah* berikutnya.

Kriteria penari Tari Gandrung Giri Kusuma yang dipilih yaitu penari tersebut harus keturunan dari masyarakat pengempon Pesambyangan Pura Batu Pageh, penari berusia 9-10 tahun, dan penari yang dipilih memiliki dasar dalam menari. Penari Tari Gandrung Giri Kusuma saat ini yaitu Ni Kadek Ayu Saraswati sebagai penari inti dan Ni Luh Dian Wulanti Dewi sebagai penari cadangan. Berikut merupakan gambar kedua penari Tari Gandrung Giri Kusuma:



Gambar 1. Penari Gandrung Giri Kusuma
(Dokumentasi: Diah, 2023)

b. Struktur Tari Gandrung Giri Kusuma

Struktur pertunjukan merupakan susunan, urutan adegan tari yang disusun berdasarkan koreografer, dan setiap pertunjukan tari memiliki struktur yang melibatkan beberapa elemen seperti bagian pembuka, bagian tengah, dan bagian akhir pertunjukan (Ruastiti, 2017). Sebagaimana struktur pertunjukan Tari Gandrung Giri Kusuma yang memiliki tujuh bagian. Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan penggambaran *Sang Hyang Dedari* yang cantik dan lemah gemulai, Tari Gandrung tersebut tidak memiliki penggambaran khusus di setiap bagiannya dan menggunakan pengulangan gerak. Tari Gandrung Giri

Kusuma melakukan pengulangan gerak sebanyak tujuh kali. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur Tari Gandrung Giri Kusuma:

- Bagian satu penari menghadap ke Barat yang dipercayai mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Dewa Mahadewa.
- Bagian kedua penari berada di sebelah Utara menghadap ke depan, yang dipercayai mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Dewa Wisnu.
- Bagian ketiga penari berada di sebelah Selatan menghadap ke depan, yang dipercayai mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Dewa Brahma.
- Bagian keempat penari menghadap ke arah Timur yang dilakukan di sebelah Selatan, pada bagian ini dipercayai mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Dewa Iswara.
- Bagian kelima posisi penari berada di tengah, pada bagian ini dipercayai mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Dewa Siwa.
- Bagian keenam penari menghadap ke arah Timur yang dilakukan di sebelah Utara, pada bagian ini dipercayai mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Dewa Iswara.
- Bagian ketujuh merupakan bagian penutup, penari melakukan gerakan dengan arah hadap ke belakang kemudian berputar ke arah depan penari menutup tarian dan langsung meninggalkan tempat pementasan.

c. Ragam Gerak Tari Gandrung Giri Kusuma

Gerak merupakan sikap tubuh yang dimainkan melalui badan, kepala, tangan, dan kaki yang distilisasi mengikuti kata hati (pikiran, perasaan, dan keinginan). Tari Gandrung Giri Kusuma memiliki gerakan yang sederhana dan mudah dipahami, penari menampilkan gerakan dengan lemah gemulai. Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan pengulangan gerak, sehingga tidak ada variasi gerakan lainnya. Gerakan yang digunakan dalam Tari Gandrung Giri Kusuma yaitu, *mungkah lawang*, *agem mentang laras*, *ulap-ulap*, *seledet*, *ngeseh*, *agem tanjek ngandang*, *ngelo*, *nyeregseg*, *nyigcig*, *luk nerudut*, *ngengsog*.

d. Tata Rias Tari Gandrung Giri Kusuma

Tata rias merupakan unsur pendukung yang digunakan pada wajah untuk menggambarkan karakter tarian. Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan tata rias minimalis dengan karakter putri halus. Kosmetik yang digunakan penari untuk merias wajahnya yaitu, *foundation* (alas bedak), bedak tabur, pensil alis hitam, *eyeliner* hitam, *eyeshadow* coklat, *blush on* atau pemerah pipi, *lipstick* merah. Tata rias Tari Gandrung Giri Kusuma dilengkapi juga dengan *cundang di dahi* yang berbentuk segitiga hitam dan titik putih. Berikut merupakan gambar tata rias Tari Gandrung Giri Kusuma:



Gambar 2. Tata Rias Tari Gandrung Giri Kusuma.
(Dokumentasi: Diah, 2023)

e. Tata Busana Tari Gandrung Giri Kusuma

Tata busana merupakan unsur pendukung yang digunakan untuk menutupi tubuh penari, kostum yang digunakan dapat disesuaikan dengan konsep dan karakter pada suatu tarian. Pemilihan bahan pada kostum atau busana juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu penari ketika

bergerak. Busana Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan *gelungan*, *baju*, *kamen*, *sabuk lilit*, *ampok-ampok*, *awiran*, *lamak*, *tutup dada*, *simping*, *badong*, dan *gelang kana*. Busana yang digunakan hampir sama dengan kostum Tari Legong pada umumnya. Berikut merupakan gambar tata busana Tari Gandrung Giri Kusuma:



Gambar 3. Busana Tari Gandrung Giri Kusuma.
(Dokumentasi: Diah, 2023)

f. Properti Tari Gandrung Giri Kusuma

Properti merupakan peralatan yang digunakan untuk mendukung suatu pertunjukan seni tari. Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan properti kursi kecil. Properti kursi tersebut hanya digunakan duduk oleh penari di awal memulai tarian. Tidak ada makna tertentu dalam penggunaan properti kursi tersebut, hanya menghormati *Ida Sesuunan* yang akan mesolah tidak mungkin membiarkan berdiri di awal tarian. Kursi yang digunakan pada Tari Gandrung Giri Kusuma terbuat dari kayu jati, kursi tersebut berukuran kecil, berbentuk bulat pada tempat duduknya, menggunakan empat kaki tanpa senderan punggung. Kursi tersebut berwarna coklat muda. Tari Gandrung Giri Kusuma tidak menggunakan properti kipas karena Tari Gandrung Giri Kusuma tidak menggunakan struktur bagian *ibing-ibingan* (menari dengan masyarakat). Berikut adalah gambar properti kursi yang digunakan pada Tari Gandrung Giri Kusuma:



Gambar 4. Properti Kursi
(Dokumentasi: Diah, 2023)

g. Musik Irian Tari Gandrung Giri Kusuma

Musik iringan pertunjukan, atau yang sering disebut sebagai musik pendukung, merujuk pada musik yang dimainkan selama atau sebagai pendukung suatu pertunjukan. Tujuan dari musik iringan ini adalah untuk meningkatkan pengalaman audiens, menciptakan suasana, memberikan emosi tambahan kepada

pertunjukan. Musik iringan pertunjukan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Melalui penggunaan elemen musik yang tepat akan dapat membantu membawa pertunjukan yang ditampilkan memiliki nilai lebih tinggi (Ruastiti dkk, 2022).

Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan musik iringan *Gamelan Gandrung* atau yang sering disebut *Gamelan Rindik*, yang terbuat dari bambu. Seperangkat *Gamelan Gandrung* yang digunakan yaitu, 3 buah *rindik*, 3 buah *rindik barangan*, 1 buah *kendang*, 1 buah *ceng-ceng kecek*, 1 buah *guntang kajar*, 1 buah *jegogan* atau *ugal*, 1 buah *klenang*, 1 buah *gong pulu*, 3 buah *suling*. Berikut merupakan gambar musik iringan Tari Gandrung Giri Kusuma:



Gambar 5. Musik Iringan Tari Gandrung Giri Kusuma.

(Dokumentasi: Diah, 2023)

h. Tempat Pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma

Tempat pementasan kesenian Bali disebut dengan *kalangan*, tempat yang sangat khas karena jarak penari dan penonton sangat dekat bahkan menjadi satu dengan penonton. *Kalangan* merupakan tempat pementasan yang menimbulkan suasana akrab dan komunikatif (Bandem, 1985: 45). Bentuk tempat pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma yaitu *kalangan*, terdapat candi bentar yang berwarna putih sebagai tempat keluar masuk penari, di sebelah kanan *kalangan* terdapat tempat *gamelan gandrung* yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandrung Giri Kusuma dan terdapat ruangan untuk tempat penari berias, di sebelah kiri terdapat gedong suci sebagai tempat sembahyang dan tempat penyimpanan *gelungan* Tari Gandrung Giri Kusuma, dan penonton duduk membentuk setengah lingkaran di depan *kalangan* pada saat menyaksikan Tari Gandrung Giri Kusuma. *Kalangan* tersebut tidak dihias dengan mewah, hanya dihias dengan *langse* (tirai yang dipasang pada candi bentar). Berikut merupakan gambar tempat pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma:



Gambar 6. Tempat Pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma

(Dokumentasi: Diah, 2023)

2. Fungsi Tari Gandrung Giri Kusuma

Tari Gandrung Giri Kusuma menggunakan teori fungsional oleh Soedarsono mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah seni pertunjukan yang jelas siapa penikmatnya. Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan untuk dinikmati dan untuk kepentingan lain. Tari Gandrung Giri Kusuma di Desa Adat Ungasan memiliki 2 fungsi utama yaitu fungsi primer sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan. Tari Gandrung Giri Kusuma di Desa juga memiliki fungsi sekunder yaitu sebagai media meditasi, media terapi dan sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Fungsi Tari Gandrung Giri Kusuma dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan suatu seni pertunjukan yang sudah jelas siapa penikmatnya. Pada Tari Gandrung Giri Kusuma memiliki dua fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai ungkapan pribadi atau hiburan, berikut merupakan penjelasan mengenai fungsi primer Tari Gandrung Giri Kusuma:

- **Sebagai Sarana Ritual**

Seni tari yang difungsikan sebagai sarana ritual merupakan tarian sakral, tarian tersebut dipentaskan dalam upacara agama. Tari Gandrung Giri Kusuma berfungsi sebagai sarana upacara agama seperti upacara piodalan di Pesambyangan Pura Batu Pagedh setiap Tumpek Wayang dan piodalan di Pura Batu Pagedh Desa Adat Ungasan setiap Sugihan Bali. Pada saat upacara *nangluk merana*, Tari Gandrung Giri Kusuma dipentaskan di *utama mandala* Pura Dalem Desa Adat Ungasan. Selain itu Tari Gandrung Giri Kusuma juga dipentaskan pada saat upacara tiga bulanan.

- **Sebagai Hiburan**

Seni tari yang berfungsi sebagai hiburan merupakan tarian yang dipentaskan dengan tujuan menghibur para tamu. Namun Tari Gandrung Giri Kusuma tidak untuk menghibur para tamu, melainkan menghibur masyarakat yang hadir ke Pesambyangan Pura Batu Pagedh. Menurut pernyataan Bapak I Nyoman Sudanaya Tari Gandrung Giri Kusuma dapat dikatakan sebagai hiburan di Pura untuk masyarakat yang telah selesai melakukan persembahyangan. Tari Gandrung Giri Kusuma rutin dipentaskan setiap kliwon dan kajeng kliwon di Pesambyangan Pura Batu Pagedh. Setiap hari tersebut ada beberapa masyarakat yang hadir untuk melakukan persembahyangan, namun tidak sebanyak pada saat piodalan. Pementasan berlangsung sekitar pukul 20.00 WITA yang sebagian besar masyarakat lelah setelah pulang bekerja, oleh karena itu dengan adanya pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma masyarakat bisa terhibur sejenak.

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan untuk dinikmati dan untuk kepentingan lain. Fungsi sekunder dalam hal ini dapat merujuk pada efek atau peran tambahan yang seni memiliki (Ruastiti, 2019). Tari Gandrung Giri Kusuma memiliki tiga fungsi sekunder yaitu, sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media meditasi, dan sebagai sarana terapi. Berikut merupakan penjelasan mengenai fungsi sekunder pada Tari Gandrung Giri Kusuma:

- **Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat**

Menurut pernyataan masyarakat pengempon Pesambyangan Pura Batu Pagedh yaitu Ibu Ni Wayan Sumartini menyatakan bahwa solidaritas merupakan perasaan saling percaya antara anggota satu kelompok untuk menciptakan hubungan yang kuat dan saling mendukung. Fungsi tersebut dapat dilihat pada saat pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma, bahwa sehari sebelum pementasan masyarakat pengempon Pura melakukan kegiatan sosial yaitu *ngayah* untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara. Karena penyajian Tari Gandrung Giri Kusuma dalam upacara ritual, maka memerlukan *banten* disetiap pementasannya. Jadi, tanpa disadari masyarakat berkumpul membuat *banten* persiapan pementasan Tari Gandrung Giri Kusuma. Bapak Ketut Panca selaku masyarakat pengempon Pesambyangan Pura Batu Pagedh juga mengatakan bahwa setiap *piodalan* di Pesambyangan Pura Batu Pagedh atau ketika Tari Gandrung *mesolah*, semua pengempon Pura selalu serempak hadir ketika *ngayah*. Para Ibu-ibu membuat *banten* dan Bapak-bapak membuat *penjor* dan kemudian bersama-sama melakukan gotong royong. Masyarakat melakukannya secara ikhlas untuk *sesuhunan* disini. Mungkin jika tidak ada Tari Gandrung ini, masyarakat pengempon pura tidak akan berkumpul untuk *ngayah* dan sembahyang secara rutin.

- **Sebagai Media Meditasi**

Fungsi sebagai media meditasi merupakan suatu proses kreatif yang bertujuan merubah perasaan yang kalut dan pikiran yang tidak baik menjadi harmonis dan murni (Thera, 2005: 23). Tari Gandrung Giri Kusuma bisa dikatakan memiliki fungsi sebagai media meditasi yang terlihat para penari akan memulai pementasan. Penari memusatkan atau menenangkan pikiran serta berkonsentrasi agar nantinya para penari ini mampu membawakan Tari Gandrung Giri Kusuma dengan maksimal. Saat sedang menaripun para penari ini harus berkonsentrasi dan fokus terhadap gerak- gerak yang mereka lakukan sehingga penggambaran dari Tari Gandrung Giri Kusuma ini dapat tersampaikan dengan baik dan sampai ke hati penonton. Selain pada gerak, para penari ini tentunya akan memusatkan pikiran kepada Tuhan karena penari dengan hati yang tulus ikhlas mempersembahkan Tari Gandrung Giri Kusuma kepada Tuhan serangkaian dengan ritual yang dilakukan saat itu.

- **Sebagai Media Terapi**

Seni Tari berfungsi sebagai media terapi karena gerakan dari suatu tarian dapat meningkatkan daya kepekaan dan ketika bergerak maka otot pada tubuh akan terlatih. Tari Gandrung Giri Kusuma sempat menari untuk seseorang yang sakit parah. Seorang yang mempunyai penyakit parah datang ke Pesambyangan Pura Batu Pageh untuk memohon restu agar disembuhkan dari penyakit tersebut. Tari Gandrung Giri Kusuma dipentaskan dalam ritual tersebut dipercayai bahwa seorang tersebut direstui oleh *sesuhunan* akan diberikan kesembuhan, tentunya tidak dengan proses yang instan. Proses kesembuhan tersebut akan bertahap, asalkan seseorang yang bersangkutan tetap rajin datang ke Pesambyangan Pura Batu Pageh untuk berdoa dan memohon restu.

SIMPULAN

Tari Gandrung Giri Kusuma merupakan salah satu tarian sakral yang berada di Desa Adat Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Tari Gandrung Giri Kusuma diciptakan sebelum Gunung Agung meletus sekitar tahun 1970-an, Tari Gandrung ini diciptakan oleh orang tua terdahulu yang aktif di perkebunan. Ketika sibuk sehari di perkebunan, mereka berkumpul saat sedang istirahat dan membuat suatu hiburan. Tari Gandrung Giri Kusuma ditarikan oleh satu orang penari perempuan yang menggunakan tata rias minimalis dan menggunakan busana yang hampir sama dengan busana Tari Legong. Musik Iringan Tari Gandrung Giri Kusuma yaitu *Gamelan Gandrung* yang terbuat dari bambu. Tari Gandrung Giri Kusuma dipentaskan di Pesambyangan Pura Batu Pageh setiap Tumpek Wayang, Kliwon, dan Kajeng Kliwon.

DAFTAR RUJUKAN

- Artiningsih, Ni Putu Juli. 2018. *Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan Kota Denpasar*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar.
- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A. A. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ekawati, Ery. 2022. *Tari Gandrung Bali Desa Ketapian Kelod dan Desa Munang-Maning Denpasar, Bali*. *Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta*.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajarwati, Ni Nyoman Manik. 2021. *Gandrung Anyar*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Krishna, Gusti Ayu. 2022. *Kajian Filosofi Tari Gandrung Dalam Upacara Ngusabanini di Desa Adat Kekkeran, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng*. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pramana, I Gede. 2014. *Tari Gandrung di Desa Batukandik, Nusa Penida, Klungkung, Bali (sebagai media belajar sejarah)*. *E-jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Putri Dewi, Ni Putu Ayu Rika. 2023. *Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Gandrung di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made (2017). *Essence of Rejang Lilit performing arts in Mundeh traditional village, Tabanan, Bali in global era*. *RussianJournal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 65(5), 139-147.
- Ruastiti, N. M. (2019). *Pendet Memendak Dance in Kerambitan Village, Tabanan, Bali*. *Journal of Arts and Humanities*, 8(6), 65-76.
- Ruastiti, N. M., Karmini, N. W., & Sidia, I. M. (2022). *The Ideology Of The Creation Of The Peteng Bulan Dance For Early Children*. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 5978-5988.
- Silagas. 2023. *Profil Desa Adat Ungasan*.
- Soedarsono, R. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Art Line, dan Art Foundation.
- Soedarsono, R. 2002. *seni pertunjukan indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarta, I Made, dkk. 2021. *Estetika Hindu Pada Tari Gandrung Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur*. *Universitas Hindu Indonesia Denpasar*.
- Thera, Piyadassi. 2005. *Meditasi Buddhis*. Surabaya: Paramita.